

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan peran penting bagi perkembangan kehidupan manusia. Karena anak-anak merupakan penerus bangsa, Negara dan agama. Oleh karenanya seorang anak haruslah mempunyai pondasi yang kuat supaya dapat melawan dampak era globalisasi yang sifatnya negative, maka sangat diperlukannya pendidikan yang baik atau adanya penanaman karakter yang baik terhadap anak-anak.

Ki Hajar Dewantara, seorang bapak pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran, dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Pendidikan adalah upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani dan ruhani.(Kurniawan, 2014)

Di dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah : agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada pernyataan ini lembaga pendidikan atau sekolah dapat membentuk sebuah pendekatan pendidikan karakter baik itu melalui kurikulum, pengetahuan disiplin, manajemen kelas, atau melalui program-program yang telah direncanakannya.(*Undang-Undang No 20 Tahun 2003*, 2003)

Menurut Syaikh Hasan al Banna dalam (Musrifah, 2016), pembentukan kepribadian atau karakter dalam islam mencakup sepuluh aspek, diantaranya adalah akhlak yang bersih, ibadah yang lurus, wawasan yang luas, fisik yang kuat, perjuangan diri sendiri, disiplin, hingga

kebermanfaatan untuk orang lain. Dari beberapa aspek tersebut bahwa pendidikan karakter dalam perspektif islam tidak hanya berbicara tentang ibadah (iman) saja, melainkan juga akhlak yang di pakai dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi seorang pendidik harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak yang mulia terhadap peserta didik yang dilakukan melalui pendidikan akhlak. Dalam pendidikan akhlak ini tidak hanya tentang pengajaran ilmu pengetahuan akhlak saja yang diberikan melainkan proses pengaplikasian nilai-nilai keagamaan ke dalam sikap, pemikiran, perilaku.

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia Insan Kamil (Hasanah, 2012). Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang baik, sekolah perlu menanamkan nilai-nilai norma sosial melalui setiap kegiatan di sekolah. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter siswa adalah melalui pendidikan agama, salah satunya agama yang baik. Dari sumber yang sama di jelaskan bahwa untuk membentuk karakter seseorang dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. salah satunya dengan beribadah, ibadah yang sering dilakukan oleh umat islam adalah shalat.

Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan Allah SWT, yang ibadahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan rasul-Nya pada malam *mi'raj*. Shalat merupakan ibadah *badaniyah* yang *mahdhah*, yang sama sekali tidak bisa di wakikan kepada orang lain. (Hasbiyallah, 2017)

Shalat mempunyai pengaruh yang sangat besar jika dilaksanakannya dengan penuh kekhusyuan dan dengan dasar *mardhotilah* yaitu dengan mengharap ridho Allah, karena dengan melaksanakan shalat akan menghasilkan pengaruh positive dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari.

Maka dari itu shalat merupakan pelajaran terpenting dalam islam sesudah syahadat, karena shalat dapat menjadi pelajaran pembangunan karakter, tentunya bukan hanya shalatnya saja yang harus kita lakukan tapi perubahan perilaku yang dibentuk dengan shalat.

Berkaitan dengan penjelasan ini maka para guru selaku pendidik di lembaga sekolah seharusnya lebih teliti terhadap pendidikan agama yang harus diberikan kepada anak didik dalam usaha memberikan bekal dan pegangan hidup di masa yang akan datang. Dengan adanya program pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan setiap hari secara bergantian perkelas sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai. Shalat dhuha ini dilaksanakan agar melatih kekuatan spiritual, dan diajarkan bagaimana bersikap baik melalui kegiatan shalat dhuha.

Guru PAI SDN DAGO mengatakan program shalat dhuha ini berawal dari gagasan beliau sebagai guru PAI kemudian di dukung oleh bapak kepala sekolah dan para dewan guru pada tahun ajaran 2016/2017, hal ini di laksanakan dalam rangka merealisasikan visi dan misi sekolah dengan salah satu tujuan sekolah yang religious, mengambil istilah banyak jalan menuju roma, yang diartikan dengan kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini banyak jalan menuju sikap religious, akan dimudahkannya rizki, dimudahkan segala urusan, dan tentunya untuk mecapai bahagia dunia akhirat untuk kemudian mencapai jannah-Nya.

Shalat dhuha dilakukan secara bersama-sama yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Guru PAI mengatakan, karena shalat dhuha banyak sekali fadhilahnya yang nantinya siswa akan termotivasi melakukan shalat dhuha dan belajar tentang pendidikan agama islam. Shalat dhuha juga dapat membuat pikiran menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas di dalam proses belajar siswa di sekolah. Selain pembiasaan shalat dhuha, guru PAI juga berupaya menerapkan pembiasaan untuk membaca surat-surat pendek bersama-sama kepada siswa-siswinya di halaman sekolah sebelum kegiatan belajar

mengajar dimulai, agar mereka terbiasa membacanya dan secara tidak langsung mereka bisa mengingat atau menghafal surat-surat pendek.

Dengan diadakannya program-program pembiasaan salah satunya penerapan shalat dhuha ini yang dilakukan oleh guru PAI, anak-anak sangat antusias dan merespon dengan baik. Tentunya dengan adanya program pembiasaan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dapat menghasilkan kebiasaan positive bagi siswa. Sehingga dengan upaya yang dilakukan ini dapat menumbuhkan kebiasaan baik kepada siswa agar terbiasa melakukannya dimanapun mereka berada dan tidak hanya di sekolah.

Melihat realitas tersebut, penulis melakukan studi pendahuluan dan mempertanyakan apa saja upaya-upaya guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam meningkatkan karakter pada siswa. Maka penulis akan mencoba meneliti dengan melibatkan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan siswa siswi SDN DAGO kecamatan Cibinong kabupaten Cianjur. Sebagai acuan dasar dan identitas penelitian.

Dalam studi pendahuluan yang saya lakukan di SDN DAGO yang sedang menerapkan pendidikan karakter. Hal yang melatarbelakangi penerapan pendidikan karakter ini sangat beragam, melihat masih ada beberapa siswa yang tingkah lakunya kurang mencerminkan pribadi seorang muslim, seperti dalam berbicara berkata tidak sopan pada guru dan sesama teman, berkelahi dengan teman, mengeluarkan kata-kata kotor di dalam kelas atau dilingkungan sekolah, dan berperilaku tidak jujur seperti tidak membayar saat membeli di kantin. keadaan ini sangat berkaitan pada usaha dari sekolah dalam penanaman karakter untuk membentuk perilaku yang baik (*good character*). Dan juga sangat di perlukan adanya suatu peranan dari seorang guru sehingga bisa menjadi suatu penggerak atau menjadi sosok teladan dalam menciptakan atau membina akhlak siswa.(Widya, 2015).

Dari fenomena tersebut guru PAI berupaya untuk meningkatkan karakter siswa dengan pembiasaan-pembiasaan yang membina siswa dalam berakhlak sehingga menghasilkan pendidikan karakter yang baik. Dengan uraian diatas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang :**“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER SISWA”** (Penelitian terhadap siswa kelas V di SDN DAGO Kecamatan Cibinong Kabupaten Cianjur)

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka masalah-masalah yang diteliti di dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SDN DAGO?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SDN DAGO?
3. Sejauhmana keberhasilan Guru PAI dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SDN DAGO?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan skripsi ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SDN DAGO
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SDN DAGO
3. Untuk mendeskripsikan keberhasilan upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di SDN DAGO.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dan tujuan penelitian adapun manfaat dari skripsi ini adalah :

## **1. Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat mengembangkan teori pembiasaan peningkatan kualitas karakter kepada peserta didik melalui program penerapan pembiasaan sehingga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi semua kalangan pendidikan.

## **2. Praktis**

- a. untuk siswa : dari penelitian ini siswa dapat memperoleh nilai-nilai karakter yang baik, dan diharapkan dapat mengaplikasikannya.
- b. untuk guru : untuk mempermudah guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa melalui penerapan pembiasaan, sehingga menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas karakter siswa.
- c. untuk sekolah : dengan adanya penelitian ini tentu akan meningkatkan mutu sekolah dalam peningkatan kualitas karakter siswa.

## **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, dinyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah menjelaskan dan mengangkat delapan belas nilai karakter utama yang terus disosialisasikan di sekolah-sekolah dan kepada masyarakat luas. Nilai-nilai itu meliputi nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. (Undang-Undang No 20 Tahun 2003, 2003)

Upaya penanaman nilai-nilai karakter ini harus terus menerus disosialisasikan kepada peserta didik secara menyeluruh, baik melalui keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat, dan pemerintah. Seorang guru mempunyai peranan sangat penting, karena proses belajar dan mengajar serta hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Selain mengembangkan kecerdasan intelektual, guru juga dituntut agar mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya.

Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Ayat 10 dinyatakan bahwa seorang guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru dalam meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru hendaknya berpacu pada *amar makruf nahi munkar* (memerintah kepada yang baik, mencegah kemungkaran) serta menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan. Seorang guru hendaknya mampu menjaga perilakunya baik disekolah atau diluar lingkungan sekolah. Selain itu norma-norma Agama harus menjadi prinsip keyakinan dalam hidupnya. Sehingga apa yang tampak dari perilaku akan sesuai dengan norma-norma yang terkandung di dalam Agama.

Berdasarkan faktor yang melatarbelakangi penerapan pendidikan karakter di SDN DAGO ini, karena masih adanya beberapa peserta didik yang akhlaqnya tidak mencerminkan sebagai pribadi seorang muslim atau masih menunjukkan akhlaq yang tidak baik, maka dari itu guru sebagai peranan atau penggerak terhadap peserta didik mengupayakan cara-cara agar dapat membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik.

Dalam hal ini seorang guru PAI tentunya harus mempunyai upaya-upaya atau cara (ikhtiar) untuk mencapai tujuan tertentu. salah satunya untuk membentuk kualitas karakter siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SDN DAGO adapun langkah-langkah yang dilakukan

oleh guru PAI adalah menerapkan program-program yang berbasis pembiasaan seperti penerapan pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha, pembacaan Al-Qur'an surat-surat pendek sebelum kegiatan belajar dimulai dan praktek-praktek ilmu keagamaan yang lainnya. Dengan adanya program ini para siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatannya. Sehingga dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan itu dapat meningkatkan kualitas karakter siswa, karena secara tidak langsung siswa akan terlatih dan terbiasa dengan adanya program pembiasaan yang diterapkan itu. Melalui program-program yang telah diterapkan tentunya akan menghasilkan kualitas karakter siswa. Dalam penelitian ini, peneliti fokus meneliti pada upaya guru PAI untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di sekolah dasar.

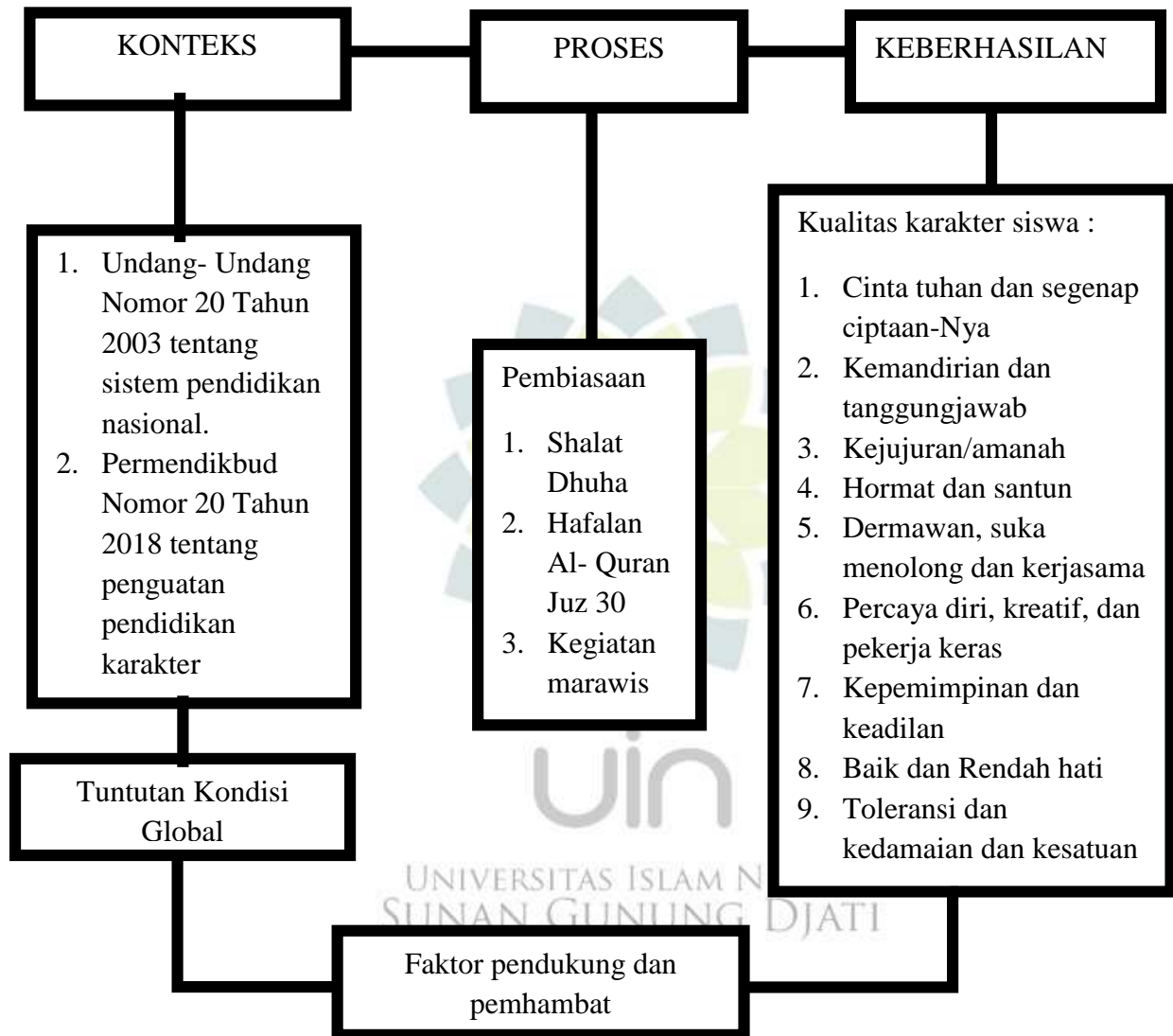


Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis mencoba untuk dapat menggambarkan kerangka pemikiran pada skema di bawah ini.

**“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**



**MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER SISWA”** (Penelitian terhadap Siswa kelas V di SDN DAGO Kecamatan Cibinong Kabupaten Cianjur)



Bagan 1.1:

Skema Kerangka Pemikiran

**F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian(Falah, 2017) & (Fatmawati, 2015), ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter

siswa. Karakter yang diteliti yaitu disiplin dan tanggung jawab. Pembentukan karakter ini sendiri memiliki tujuan agar anak memiliki karakter-karakter tersebut sehingga menjadi manusia yang terbiasa untuk disiplin dan tanggung jawab dimanapun ia berada. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kedisiplinan bangsa kita yang kian menurun dalam hal ketepatan waktu, dan juga masalah ketidaktertiban siswa dalam pembelajaran yang mengakibatkan ketidakberhasilan mencapai nilai yang baik. Selain itu rasa bertanggung jawab manusia sekarang terhadap lingkungan maupun alamnya yang tidak kunjung membaikpun melatarbelakangi penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI, dengan guru sebagai subjeknya memiliki peran dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Guru PAI yang selalu mengajar dengan pemberian nasihat dan motivasi, tidak lupa juga menegur dan memberi hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar aturan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang ada juga dimaksimalkan dalam menyampaikan materi PAI dalam kelas serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab anak, seperti metode tanya jawab, diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, inti materi PAI juga dapat dijumpai dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti tahfidz, pembiasaan wudhu dan sholat tepat waktu.

Sedangkan penelitian yang saya teliti mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan Kualitas Karakter Siswa, lebih terfokus pada apa saja upaya yang dilakukan guru (PAI) sehingga dapat meningkatkan kualitas karakter siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pada nilai-nilai karakter namun perbedaannya dalam penelitian di atas lebih fokus meneliti nilai karakter pada aspek kedisiplinan, sedangkan penelitian yang saya lakukan terfokus pada upaya-upaya guru untuk menghasilkan nilai-nilai karakter yang baik.